

# Istighfar Dan Taubat

[ Indonesia – Indonesian – إندونيسي ]

Dr. Fadhl Ilahi

**Terjemah** : Ainul Harits Arifin, Lc

**Editor** : Tim Islamhouse.com

2013 - 1434

IslamHouse.com

# الاستغفار والتوبة

« باللغة الإندونيسية »

فضل إلهي ظاهر

ترجمة: عين الحارس عارفين

مراجعة: الفريق الإندونيسي

2013 - 1434

IslamHouse.com

## Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah *Shubhanahu wa ta'alla* Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'allau'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Diantara sebab terpenting diturunkannya rizki adalah itsighfar (memohon ampun) dan taubat kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* Yang Maha Pengampun dan Maha Menutupi (kesalahan). Untuk itu, pembahasan mengenai pasal ini kami bagi menjadi dua pembahasan.

1. Hakikat Istighfar dan Taubat.
2. Dalil Syar'i Bahwa Istighfar Dan Taubat Termasuk Kunci Rizki.

### HAKIKAT ISTIGHFAR DAN TAUBAT.

Sebagian besar orang menyangka bahwa istighfar dan taubat hanyalah cukup dengan lisan semata. Sebagian mereka mengucapkan.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَ أَتُوبُ إِلَيْهِ

*"Aku mohon ampun kepada Allah Shubhanahu wa ta'alla dan bertaubat kepada-Nya".*

Tetapi kalimat-kalimat diatas tidak membekas di dalam hati, juga tidak berpengaruh dalam perbuatan anggota badan. Sesungguhnya istighfar dan taubat jenis ini adalah perbuatan orang-orang dusta. Para ulama -semoga Allah *Shubhanahu wa ta'alla* memberi balasan yang sebaik-baiknya kepada mereka- telah menjelaskan hakikat istighfar dan taubat. Imam Ar-Raghib Al-Ashfahani menerangkan :*"Dalam istilah syara', taubat adalah meninggalkan dosa karena keburukannya, menyesali dosa yang telah dilakukan, berkeinginan kuat untuk tidak mengulangnya dan berusaha melakukan apa yang bisa diulangi (diganti). Jika keempat hal itu telah terpenuhi berarti syarat taubatnya telah sempurna". [1]*

Imam An-Nawawi dengan redaksionalnya sendiri menjelaskan : *"Para ulama berkata, 'Bertaubat dari setiap dosa hukumnya adalah wajib. Jika maksiat (dosa) itu antara hamba dengan Allah Shubhanahu wa ta'alla, yang tidak ada sangkut pautnya dengan hak manusia maka syaratnya ada tiga.*

**Pertama:** hendaknya ia menjauhi maksiat tersebut.

**Kedua** : ia harus menyesali perbuatan maksiat nya.

**Ketiga** : ia harus berkeinginan untuk tidak mengulangnya lagi.

Jika salah satunya hilang, maka taubatnya tidak sah. Jika taubatnya itu berkaitan dengan hak manusia maka syaratnya ada empat. Ketiga syarat di atas dan Keempat, hendaknya ia membebaskan diri (memenuhi) hak orang tersebut. Jika berbentuk harta benda atau sejenisnya maka ia harus mengembalikannya. Jika berupa had (hukuman) tuduhan atau sejenisnya maka ia harus memberinya kesempatan untuk membalasnya atau meminta ma'af kepadanya. Jika berupa ghibah (menggunjing), maka ia harus meminta maaf"[2]

Adapun istighfar, sebagaimana diterangkan Imam Ar-Raghib Al-Asfahani adalah "Meminta (ampunan) dengan ucapan dan perbuatan. Dan firman Allah *Shubhanahu wa ta'alla*.

قال الله تعالى: ﴿فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا﴾ [نوح: 10]

*"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun"* [Nuh/71 : 10]

Tidaklah berarti bahwa mereka diperintahkan meminta ampun hanya dengan lisan semata, tetapi dengan lisan dan perbuatan. Bahkan hingga dikatakan, memohon ampun (istighfar) hanya dengan lisan saja tanpa disertai perbuatan adalah pekerjaan para pendusta".[3]

## DALIL SYAR'I BAHWA ISTIGHFAR DAN TAUBAT TERMASUK KUNCI RIZKI.

Beberapa nash (teks) Al-Qur'an dan Al-Hadits menunjukkan bahwa istighfar dan taubat termasuk sebab-sebab rizki dengan karunia Allah *Shubhanahu wa ta'alla* Ta'ala. Dibawah ini beberapa nash dimaksud :

Apa Yang Disebutkan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* Subhana Wa Ta'ala Tentang Nuh Alaihis Salam Yang Berkata Kepada Kaumnya.

قال الله تعالى : ﴿ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ

عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ

لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾ [نوح: 10-12]

*"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu', sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai". [Nuh/71 : 10-12]*

Ayat-ayat di atas menerangkan cara mendapatkan hal-hal berikut ini dengan istighfar.

- a. Ampunan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* terhadap dosa-dosanya. Berdasarkan firman -Nya :

إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

"*Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun*".

- b. Diturunkannya hujan yang lebat oleh Allah *Shubhanahu wa ta'alla*. Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma berkata (مِدْرَارًا) adalah (hujan) yang turun dengan deras.[4]
- c. Allah *Shubhanahu wa ta'alla* akan memperbanyak harta dan anak-anak, Dalam menafsirkan ayat (وَيُضَاعِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ) Atha' berkata: Niscaya Allah *Shubhanahu wa ta'alla* akan membanyakkan harta dan anak-anak kalian" .[5]
- d. Allah *Shubhanahu wa ta'alla* akan menjadikan untuknya kebun-kebun.
- e. Allah *Shubhanahu wa ta'alla* akan menjadikan untuknya sungai-sungai.

Imam Al-Qurthubi berkata: "Dalam ayat ini, juga yang disebutkan dalam (surat Hud : 3 "Artinya : Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhamnu dan bertaubat kepada -Nya) adalah dalil yang menunjukkan bahwa istighfar merupakan salah satu sarana meminta diturunkannya rizki dan hujan".[6] Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata : " Maksudnya, jika kalian bertaubat

kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, meminta ampun kepada -Nya dan kalian senantiasa menta'ati -Nya, niscaya Ia akan membanyakkan rizki kalian menurunkan air hujan serta keberkahan dari langit, mengeluarkan untuk kalian berkah dari bumi, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan untuk kalian, melimpahkan air susu perahan untuk kalian, memperbanyak harta dan anak-anak untuk kalian, menjadikan kebun-kebun yang di dalamnya bermacam-macam buah-buahan untuk kalian serta mengalirkan sungai-sungai diantara kebun-kebun itu (untuk kalian)".[7]

Demikianlah, dan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab Radhiyallahu 'anhu juga berpegang dengan apa yang terkandung dalam ayat-ayat ini ketika beliau memohon hujan dari Allah Ta'ala. Mutharif meriwayatkan dari Asy-Sya'bi: "Bahwasanya Umar Radhiyallahu 'anhu keluar untuk memohon hujan bersama orang banyak. Dan beliau tidak lebih dari mengucapkan istighfar (memohon ampun kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla*) lalu beliau pulang. Maka seseorang bertanya kepadanya, 'Aku tidak mendengar Anda memohon hujan'. Maka ia menjawab, 'Aku memohon diturunkannya hujan dengan majadiah[8] langit yang dengannya diharapkan bakal turun hujan. Lalu beliau membaca ayat.



قال الله تعالى: ﴿فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ

عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾﴾ [نوح: 10، 11]

"Mohonlah ampun kepada Tuhamu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat".[Nuh/71:10-11]. [9]

Imam Al-Hasan Al-Bashri juga menganjurkan istighfar (memohon ampun) kepada setiap orang yang mengadakan kepadanya tentang kegersangan, kefakiran, sedikitnya keturunan dan kekeringan kebun-kebun. Imam Al-Qurthubi menyebutkan dari Ibnu Shabih, bahwasanya ia berkata : "Ada seorang laki-laki mengadu kepada Al-Hasan Al-Bashri tentang kegersangan (bumi) maka beliau berkata kepadanya, 'Ber-istighfar-lah kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla!*. Yang lain mengadu kepadanya tentang kemiskinan maka beliau berkata kepadanya, 'Ber-istighfar-lah kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla!*. Yang lain lagi berkata kepadanya, 'Do'akanlah (aku) kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, agar Ia memberiku anak!, maka beliau mengatakan kepadanya, 'Ber-istighfar-lah kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla!*. Dan yang lain lagi mengadu kepadanya tentang kekeringan kebunnya maka beliau mengatakan (pula) kepadanya, 'Ber-istighfar-lah kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla!*".

Dan kami menganjurkan demikian kepada orang yang mengalami hal yang sama. Dalam riwayat lain disebutkan : "Maka Ar-Rabi' bin Shabih berkata kepadanya, 'Banyak orang yang mengadukan macam-macam (perkara) dan Anda memerintahkan mereka semua untuk ber-istighfar[10]. Maka Al-Hasan Al-Bashri menjawab, 'Aku tidak mengatakan hal itu dari diriku sendiri. Tetapi sungguh Allah *Shubhanahu wa ta'alla* telah berfirman dalam surat Nuh.

قال الله تعالى: ﴿ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ

عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ

لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾ [نوح: 10-12]

*"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai- sungai". [Nuh /71: 10-12] [11]*

*AllahuAkbar!* Betapa agung, besar dan banyak buah dari istighfar! Ya Allah, jadikanlah kami termasuk hamba-hamba -Mu yang pandai ber-istighfar. Dan karuniakanlah kepada kami buahnya, di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya Engkau Maha

Mendengar dan Maha Mengabulkan. Amin, wahai Yang Mahahidup dan terus menerus mengurus makhluk -Nya.

Ayat Lain Adalah Firman Allah *Shubhanahu wa ta'alla* Yang Menceritakan Tentang Seruan Hud Alaihis Shalatu Was Sallam kepada kaumnya agar ber-istighfar.

قال الله تعالى: ﴿ وَيَقَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ

عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾ [هود:11]

*"Dan (Hud berkata), Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada -Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat lebat atasmu dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa". [Hud /11: 52].*

Al-Hafiz Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat yang mulia di atas menyatakan : "Kemudian Hud Alaihis salam memerintahkan kaumnya untuk ber-istighfar yang dengannya dosa-dosa yang lalu dapat dihapuskan, kemudian memerintahkan mereka bertaubat untuk masa yang akan mereka hadapi. Barangsiapa memiliki sifat seperti ini, niscaya Allah *Shubhanahu wa ta'alla* akan memudahkan rizkinya, melancarkan urusannya dan menjaga keadaannya. Karena itu Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berfirman.

*"Niscaya -Dia menurunkan hujan yang sangat lebat atasmu" [12].*

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang memiliki sifat taubat dan istighfar, dan mudahkanlah rizki-rizki kami, lancarkanlah urusan-urusan kami serta jagalah keadaan-keadaan kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha mengabulkan do'a. Amin, wahai Dzat Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan.

Ayat lain adalah firman Allah *Shubhanahu wa ta'alla*.

قال الله تعالى: ﴿وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا

إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ

عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾ [هود:3]

*"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada -Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan -Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari Kiamat". [Hud/11:3]*

Pada ayat yang mulia di atas, terdapat janji-janji dari Allah *Shubhanahu wa ta'alla* Yang Maha kuasa dan Maha Menentukan berupa kenikmatan yang baik kepada orang yang ber-istighfar dan bertaubat. Dan maksud dari firman -Nya.

"Niscaya -Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu".

Sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Abbas Radhiyallahu 'anhuma adalah. 'Ia akan menganugrahi rizki dan kelapangan kepada kalian'. [13].

Sedangkan Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan : "Inilah buah istighfar dan taubat. Yakni Allah *Shubhanahu wa ta'alla* akan memberikan kenikmatan kepada kalian dengan berbagai manfaat berupa kelapangan rizki dan kemakmuran hidup serta Ia tidak akan menyiksa kalian sebagaimana yang dilakukan -Nya terhadap orang-orang yang dibinasakan sebelum kalian". [14] Dan janji Tuhan Yang Maha Mulia itu diutarakan dalam bentuk pemberian balasan sesuai dengan syaratnya. Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi berkata : "Ayat yang mulia tersebut menunjukkan bahwa ber-istighfar dan bertaubat kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dari dosa-dosa adalah sebab sehingga Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menganugraahkan kenikmatan yang baik kepada orang yang melakukannya sampai pada waktu yang ditentukan. Allah *Shubhanahu wa ta'alla* memberikan balasan (yang baik) atas istighfar dan taubat itu dengan balasan berdasarkan syarat yang ditetapkan".[15]

Dalil Lain Bahwa Istighfar Dan Taubat Adalah Diantara Kunci-Kunci Rizki.

Yaitu hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Abdullah bin Abbas Radhiyallah 'anhuma ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَنْ أَكْثَرَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ

كُلِّ هَمٍّ فَرْجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ » [17]

*"Barangsiapa memperbanyak istighfar (mohon ampun kepada Allah Shubhanahu wa ta'alla[16] niscaya Allah Shubhanahu wa ta'alla menjadikan untuk setiap kesedihannya jalan keluar dan untuk setiap kesempitannya kelapangan dan Allah Shubhanahu wa ta'alla akan memberinya rizki (yang halal) dari arah yang tidak disangka-sangka [17]"*.

Dalam hadits yang mulia ini, Nabi yang jujur dan terpercaya, yang berbicara berdasarkan wahyu, Beliau mengabarkan tentang tiga hasil yang dapat dipetik oleh orang yang memperbanyak istighfar. Salah satunya yaitu, bahwa Allah *Shubhanahu wa ta'alla* Yang Maha Memberi rizki, Yang Memiliki kekuatan akan memberikan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka dan tidak diharapkan serta tidak pernah terbersit dalam hatinya.

Karena itu, kepada orang yang mengharapkan rizki hendaklah dia bersegera untuk memperbanyak istighfar (memohon ampun), baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Dan hendaknya setiap muslim waspada!, sekali lagi hendaknya waspada! dari melakukan istighfar hanya sebatas dengan lisan tanpa perbuatan. Sebab ia adalah pekerjaan para pendusta.

*[Disalin dari kitab Mafatihur Rizq fi Dhau'il Kitab was Sunnah, Penulis Dr. Fadhl Ilahi, Edisi Indonesia Kunci-Kunci Rizki Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, Penerjemah Ainul Haris Arifin, Lc. Penerbit Darul Haq- Jakarta]*

---

### **Footnote.**

- [1]. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an, dari asal kata "tauba" hal. 76*
- [2]. *Riyadhus Shalihin, hal. 41-42.*
- [3]. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an, dari asal kata "ghafara" hal. 362*
- [4]. *Shahihul Bukhari, Kitabul Tafsir, surat Nuh 8/666*
- [5]. *Tafsir Al-Bagawi, 4/398. Lihat pula, Tafsirul Khazin, 7/154*
- [6]. *Tafsir Al-Qurthubi, 18/302. Lihat pula, Al-Iklil fis Tinbathil Tanzil, hal. 274, Fathul Qadir, 5/417*
- [7]. *Tafsir Ibnu Katsir, 4/449*
- [8]. *Majadiah bentuk tunggalnya adalah majdah yakni salah satu jenis bintang yang menurut bangsa Arab merupakan bintang (yang jika muncul) menunjukkan hujan akan turun. Maka Umar Radhiyallahu 'anhu menjadikan istighfar sama dengan bintang-bintang tersebut, suatu bentuk komunikasi*

melalui apa yang mereka ketahui. Dan sebelumnya mereka memang menganggap bahwa adanya bintang tersebut pertanda akan turun hujan, dan bukan berarti Umar berpendapat bahwa turunnya hujan karena bintang-bintang tersebut. (Tafsir Al-Khazin, 7/154)

- [9]. *Op.Cit* 7/154. Lihat pula *Ruh al-Ma'ani* 29/72
- [10]. *Tafsir Al-Khazin*, 7/154. Lihat pula, *Ruhul Ma'ani*, 29/73
- [11]. *Tafsir Al-Qurthubi*, 18/302-303. Lihat pula *Al-Muharrar Al-Wajiz*, 16/123
- [12]. *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/492. Lihat pula, *Tafsir Al-Qurthubi*, 9/51
- [13]. *Zaadul Masiir*, 4/75
- [14]. *Tafsir Al-Qurthubi*, 9/403. Lihat pula, *Tafsir Ath-Thabari*, 15/229 -230, *Tafsir Al-Baghawi*. 4/373, *Fathul Qadir*, 2/695 dan *Tafsir Al-Qasimi*, 9/63.
- [15]. *Adhwa'ul Bayan*, 3/9
- [16]. مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ "Barangsiapa menetapi - dalam riwayat lain - tidak meninggalkan istighfar". Lihat, *Sunan Abi Daud*, 4/267, *Sunan Ibni Majah*, 2/339. Dan maknanya, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Abu Ath-Thayyib Al-Azhim Abadi yaitu saat terjadinya maksiat atau adanya ujian atau ada orang yang penyakitnya terus menerus, maka sungguh dalam setiap nafas ia membutuhkan kepadanya (istighfar dan taubat). Karena itu Rasulullah ShallAllah Shubhanahu wa ta'allau 'alaihi wa sallam bersabda:

طوبى لمن وجد فدي حى فستواسى تغفارا ليشى وا

"Beruntunglah orang yang mendapati dalam shahifah (catatan amalnya) istighfar yang banyak". (Hadist Riwayat Ibnu majah dengan sanad hasan shahih). (*Aunul Ma'bud*, 4/267)

- [17]. *Al-Musnad*, no. 2234, 4/55-56 dan lafazh tersebut adalah redaksi miliknya ; *Sunan Abi Daud*, *Abwabu Qiyamil Lail*, *Tafri'u Abwabil Witr*, *Bab Fil Istighfar*, no. 1515, 4/267 ; *Kitabus Sunan Al-Kubra*, *Kitabu Amalil Yaumi wal Lailah*,



*no 10290/2,6/118 ; Sunan Ibnu Majah, Abwabul Adab, Bab Al-Istighfar, no. 3864, 2/339 ; Al-Mustadrak 'alash Shahihain, Kitabut Taubah wal Inabah, 4/292.*

*Sebagian ahli hadits menyatakan hadits ini dha'if karena salah satu periwayatnya (cacat). (Lihat, At-Talkhish, Al-Hafizd Adz-Dzahabi, 4/262 ; Aunul Ma'bud, 4/267 ; Dha'ifu Sunan Abi Daud, Syaikh Al-Albani, hal. 149) Tetapi sanad hadits tersebut dishahihkan oleh Imam Al-Hakim (Lihat, Al-Mustadrak, 4/262). Dan Syaikh Ahmad Muhammad Syakir berkata : "Sanad hadits ini shahih" (Hamisy Al-Musnad, 4/55). Demikian sebagai jawaban atas apa yang dikatakan tentang salah seorang perawinya.*

Wallahu a'lam bish shawab.